

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika manusia itu diciptakan, pendidikan merupakan urutan yang pertama sebagai kelangsungan hidupnya, dilihat ketika anak belajar makan, tanpa dengan adanya pengetahuan yang mendasar yang diajarkan oleh orang tuannya, ia tidak akan tahu bagaimana cara makan yang benar. Jadi begitulah pentingnya sebuah pendidikan bagi manusia sebagai salah satu makhluk sosial yang membutuhkan pendidikan dan juga pengetahuan.

Hamdani mengemukakan dalam bukunya *Dasar-Dasar Kependidikan* bahwa:



Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia. Ketika Adam diciptakan sebagai manusia pertama yang diberi jabatan oleh Allah sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi, yang pertama diberikan Allah kepadanya adalah pengetahuan. Oleh karena itu, Allah mendidik Adam dengan nama-nama yang ada di belahan bumi ini. Istilah nama-nama mungkin dapat diartikan konsep yang menjadi bekal kehidupan adam di muka bumi.<sup>1</sup>

Begitulah pentingnya sebuah pendidikan untuk mencapai suatu kesejahteraan manusia itu sendiri, manusia diciptakan untuk menjadikan negara yang ideal, manusia sebagai pengatur negara, sebagai pengaman Negara, manusia sebagai pengusaha dan penjamin kemakmuran serta kesejahteraan negara, untuk itu perlunya sebuah pendidikan yang demokratis yang diciptakan oleh negara.

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h.13-14

Pentingnya pendidikan tidak dapat dimungkiri oleh siapa pun. Dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan negara tidak akan maju tanpa pendidikan, menjadi indikasi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Syaiful Sagala mengatakan pendidikan dalam bukunya, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, bahwa:

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Suatu pendidikan dapat di pandang bermutu apabila pendidikan itu bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Pendidikan itu pada dasarnya adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.<sup>2</sup>

Jadi pendidikan yang bermutu dan juga berhasil adalah pendidikan yang dapat menjadikan peserta didiknya cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Pendidikan juga tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Ary H. Gunawan mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan: “interaksi antara guru dan siswa. Interaksi dilakukan karena menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian, serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan

---

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 3

dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut”.<sup>3</sup> Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan: “sebagai upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut, juga sebagai upaya pengembangan potensi tersembunyi yang dimiliki manusia”.<sup>5</sup> Ahmad Supardi berpendapat bahwa pendidikan: “usaha membina dan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua, kepada sesama manusia, kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT”.<sup>6</sup> Ahmad Ansir memaknai pendidikan: “sebagai bimbingan yang diberikan seseorang semaksimal mungkin”.<sup>7</sup> Nurani Sayomukti mendefenisikan Pendidikan dalam bukunya *Teori-Teori Pendidikan* adalah:

proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain:

- a. Penyadaran
- b. Pencerahan
- c. Pemberdayaan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid*

d. Perubahan perilaku.<sup>8</sup>

Hasbullah mengatakan pendidikan dalam bukunya, *Dasar-Dasar*

*Ilmu Pendidikan*, yaitu:

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>9</sup>

Azyumardi Azra mengatakan pendidikan dalam bukunya,

*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Ditengah-Tengah Millennium*

*III*, yaitu:

Pendidikan, kata ini juga ditakkan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh sebagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal: pendidikan merupakan: suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>10</sup>

Jadi pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada individu lain dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran, dan pelatihan, agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, kreatif, memiliki sikap spiritual, emosional, pengendalian diri, kepribadian,

<sup>8</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2010), h. 27

<sup>9</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.1-8

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Ditengah-Tengah Millennium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.4

karakter jujur, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakatnya. Untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran secara aktif, kreatif, memiliki sikap spiritual, emosional, pengendalian diri, kepribadian, karakter jujur, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi, disinilah potensi anak akan ditumbuh kembangkan. Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua, masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan individu memiliki sikap spiritual, emosional, pengendalian diri, kepribadian, karakter jujur, kecerdasan, akhlak mulia, pengetahuan, serta keterampilan.

Strategi adalah: "suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Atau pola-pola umum kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan".<sup>11</sup>

Ahmad Sabri mengatakan dalam bukunya, *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa:

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan Sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Karena itu, seorang Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran dimaksud. Strategi berarti pilihan pola kegiatan

---

<sup>11</sup> Noehi Nasution, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 2.

belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>12</sup>

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, bahwa strategi mengajar merupakan: “tindakan Guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variable pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan, strategi adalah tindakan atau kebijakan yang dilakukan Guru terhadap peserta didik untuk menggapai suatu tujuan yang telah ditentukan, sehingga tujuan yang telah ditentukan itu diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Misalnya: kita menginginkan seorang anak berperilaku baik di lingkungan masyarakat, agama, dan teman-temannya, tentunya harus menggunakan strategi yang optimal dilakukan oleh Guru, supaya anak tadi dapat berperilaku baik di lingkungan masyarakat, agama, teman-temannya.

UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatakan, Guru adalah: “Pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>14</sup> Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, bahwa:

---

<sup>12</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2010), h. 1

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>14</sup> UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: CV. Citra Umbara), h. 2

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran karena Guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa. Peran Guru sangat penting bukan saja dalam pembelajaran. Oleh karena itu Guru tidak saja dituntut menguasai metode pembelajaran, tapi juga harus terampil di dalam mencari dan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>15</sup>

Sudarwan Danim dan H. Khairil mengatakan dalam bukunya,

*Profesi Kependidikan*, bahwa:

Secara defenisi “Guru” bermakna sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan mutu yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Defenisi guru tidak termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dimana didalam UU ini profesi guru dimasukkan kedalam rumpun *pendidik*. Sesungguhnya *guru* dan *pendidik* merupakan dua hal yang biasa berbeda maknanya. Kata *pendidik* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (Bahasa Inggris). Didalam kamus *Webster* kata *educator* berarti *educatonist* atau *edicationelist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis dibidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata *guru* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Didalam kamus *Webster*, kata *teacher* bemakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seorang yang mengajar, khususnya di Sekolah.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik Islam atau Guru agama adalah: ”orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam”.<sup>17</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h. 60

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, H. Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011),h. 5

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 98

untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan Guru PAI adalah orang yang mengajar di Lembaga pendidikan dan bertanggung jawab mengarahkan peserta didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam sehingga nantinya peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan, starategi Guru PAI adalah Tindakan, kebijakan, dan usaha professional guru PAI dalam mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, membina, mengasuh, dan mengawasi peserta didik di Lembaga pendidikan agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam*

*Dan Budi Pekerti*, bahwa jujur yaitu:

Dalam bahasa arab, kata *jujur* semakna dengan "*as-sidqu*" atau "*siddiq*" yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa arab "*al-kazibu*". Secara istilah, jujur atau *as-sidqu* bermakna:(1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan, (3)

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

ketegasan dan kemantapan hati, (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan.<sup>19</sup>

Pengertian Jujur adalah: “suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau mulut kita dan di gambarkan dalam perbuatan, memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya”.<sup>20</sup>

Kejujuran memang sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Hati nurani senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan kejujuran. Namun terkadang kita enggan mengikuti hati nurani dikarenakan kita lebih mengikuti keinginan hawa nafsu. Kejujuran dapat membawa kebenaran, kebenaran dapat mengantarkan seseorang ke surganya Allah SWT.

Sabda Nabi Muhammad SAW :

حدث عبدالله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان الصدق يهدي الى البر وان البر يهدي الى الجنة وان الرجل اذا صدق حتى يكون صديقا وان الكذب يهدي الى الفجور و ان الفجور يهدي الى النار. وان الرجل اذا كذب حتى يكتب عند الله كذابا (حدث روية بوخري)

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Artinya: “Dari Abdullah Ibn Mas’ud, Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kesurga dan seseorang itu berlaku benar sehingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang siddiq dan dusta menuntun kepada curang, dan curang itu menuntun kedalam neraka. Dan seorang yang dusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta” (H.R.Bukhari).

Sementara lawan sifat jujur adalah dusta / bohong. Sementara pengertian dusta adalah kebalikan dari jujur, Rasulullah SAW adalah orang yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar al-amin

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), h. 36

<sup>20</sup> <https://bmcnetku.wordpress.com/2016/09/22/pengertian-jujur-amanah-dan-istiqamah/>

(dapat dipercaya) dari bangsa Quraisy. Kejujuran berbuah kepercayaan, sebaliknya dusta menjadikan orang lain tidak percaya. Jujur membuat hati kita tenang, sedangkan berbohong membuat hati jadi was-was. Kejujuran merupakan salah satu dari akhlak yang terpuji ( akhlakul karimah / Mahmudah). Seharusnya sifat jujur juga menjadi identitas seorang muslim. Katakan bahwa yang benar itu adalah benar dan yang salah itu salah. Jangan dicampur adukkan antara yang hak dan yang batil. Allah SWT Berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya”.*(Q.S. Surah al-Baqarah/2:42).

Nabi Muhammad memiliki sifat wajib yang harus dimiliki oleh setiap Rasul Allah. Di antara sifat wajib bagi Rasul adalah *siddik* yang artinya jujur. Setiap umat Islam harus berperilaku jujur. Jujur adalah berkata dan berbuat sesuai dengan kenyataan dan tidak bohong. Berbohong merupakan salah satu ciri perilaku orang munafik. Munafik adalah perilaku yang dibenci oleh Allah. Perilaku dibenci Allah adalah dosa. Orang yang berdosa akan masuk neraka. Perilaku jujur harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa harus jujur dalam belajar. Siswa yang tidak jujur akan mencontek kepada teman. Selain itu, seorang

pedagang harus jujur dalam berdagang. Pedagang yang jujur adalah pedagang yang tidak membohongi pembelinya.<sup>21</sup>

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب و  
إذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW. Beliau bersabda “ciri-ciri orang munafik itu ada tiga macam, yaitu apabila ia berjanji, iaingkari janjinya. Apabila ia berkata, ia berbohong. Apabila ia dipercaya ia berkhianat (H.R. Bukhari dan Muslim)*

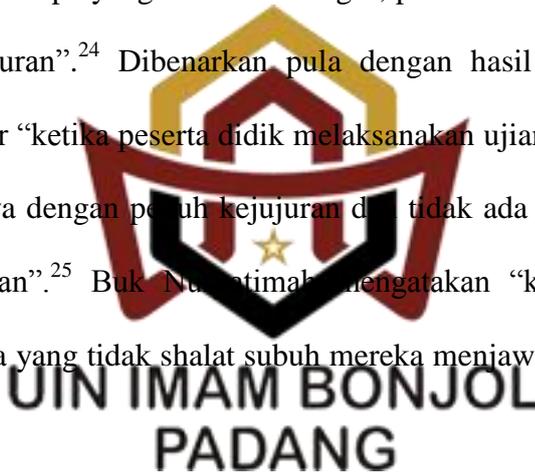
Dapat disimpulkan jujur adalah suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau mulut kita dan digambarkan dalam perbuatan, memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya. Untuk itu perlunya penanaman karakter jujur sejak dini, terutama dalam pendidikan Sekolah Dasar, dapat kita lihat pada saat sekarang ini terjadinya tindakan korupsi dimana-mana, salah satu penyebabnya adalah kurangnya penanaman karakter jujur didalam diri setiap individu yang melakukan kebohongan (korupsi), untuk penanaman karakter jujur ini tentu perlunya strategi dari Guru PAI, karna guru PAI adalah orang yang memiliki kemampuan professional dan memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didik, juga merubah sikap peserta didik sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Sesuai dengan konsep UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen: “bahwa guru PAI adalah Pendidik profesional yang mendidik,

<sup>21</sup> Nunung Nuryanti, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Widya Utama, 2005), h. 24

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ikhwan penjaga kantin sekolah ia mengatakan “ketika anak-anak berbelanja di kantin sekolah mereka membayar jajanan mereka sesuai apa yang mereka ambil dikantin itu, seperti: mereka mengambil satu buah bakwan seharga lima ratus mereka membayarnya seharga itu”.<sup>23</sup> Namlis mengatakan “ketika peserta didik ditanya siapa yang tidak bikin tugas, peserta didik menjawab dengan penuh kejujuran”.<sup>24</sup> Dibenarkan pula dengan hasil wawancara dengan bapak Amsar “ketika peserta didik melaksanakan ujian kelas, peserta didik menjawabnya dengan penuh kejujuran dan tidak ada yang melihat ke kiri dan ke kanan”.<sup>25</sup> Buk Nurpatimah mengatakan “ketika anak-anak itu ditanya siapa yang tidak shalat subuh mereka menjawabnya dengan tunjuk tangan”.<sup>26</sup>



Berdasarkan observasi yang penulis adakan pada hari senin tanggal 27 Agustus 2018 penulis datang ke sekolah itu, terlihat ketika peserta didik berbelanja di kantin sekolah mereka membayar jajanan mereka sesuai dengan jumlah yang mereka ambil tanpa mereka berbohong. Penulis juga mendatangi kelas yang diajar oleh bapak Namlis terlihat ketika anak-anak ditanya siapa yang tidak bikin tugas mereka menjawabnya dengan tunjuk

<sup>22</sup> UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, *loc.cit*

<sup>23</sup> Ikhwan (Penjaga Kantin Sekolah), *Wawancara*, Sabtu 25 Agustus 2018

<sup>24</sup> Namlis (Wali Kelas III), *wawancara*, Sabtu 25 Agustus 2018

<sup>25</sup> Nurpatimah (Guru PAI), *wawancara*, Sabtu 25 Agustus 2018

<sup>26</sup> Amsar, (Guru PAI), *wawancara*, Sabtu 25 Agustus 2018

tangan. Setelah itu penulis juga mendatangi kelas yang diajar oleh Ibu Nurpatimah, terlihat pula ketika ibu itu menanya peserta didik siapa yang tidak shalat subuh dan mereka menjawabnya dengan tunjuk tangan.

Berlandaskan kepada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang: *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Prilaku Jujur Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar permasalahan penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang dipermasalahkan, maka penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan prilaku jujur peserta didik pada sikap spiritual di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan prilaku jujur peserta didik pada sikap sosial di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan prilaku jujur peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03

Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat, tujuan umum ini dapat di rinci ke dalam tujuan yang lebih khusus untuk mengetahui tentang:

- a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik pada sikap spiritual di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat
- b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam PAI dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik pada sikap sosial peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

- a. Dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia
- b. Menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis serta guru pendidikan agama Islam pada umumnya
- c. Berguna bagi guru agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan perilaku jujur.
- d. Dapat meningkatkan tingkat kejujuran peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat setelah melakukan penelitian.

#### **E. Penjelasan Judul**

Untuk mnghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, berikut ini akan penulis uraikan istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini:

Strategi Guru : Tindakan, kebijakan, dan usaha professional guru PAI dalam mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, membina, mengasuh, dan mengevaluasi peserta didik di Lembaga pendidikan agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

Pendidikan Agama Islam : Suatu upaya/pendidikan yang membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>27</sup>

Peserta didik : Makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>28</sup>

Prilaku jujur : Dalam bahasa arab, kata *jujur* semakna dengan "as-

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 183

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 131

*sidqu*” atau “*siddiq*” yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa arab “al-kazibu”.

Secara istilah, jujur atau *as-sidqu* bermakna:(1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan, (3) ketegasan dan kemantapan hati, (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka yang penulis maksud dari judul skripsi ini adalah sebagai suatu penelitian lapangan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat.

#### F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada 5 bab, yang masing- masing bab terdiri dari subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut: Bab pertama yaitu pendahuluan yang memuat hal-hal sebagai berikut : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan, serta penelitian relevan. Bab kedua merupakan landasan teoritis yang membahas tentang strategi guru PAI, perilaku jujur. Bab ketiga merupakan metodologi

---

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), h. 36

penelitian yang berisikan jenis dan bentuk penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data. Bab keempat memuat tentang hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat, strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik pada sikap spiritual di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat, strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik pada sikap sosial di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat. Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

#### **G. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alex Dwi Kurnia (2014) tentang implementasi nilai kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi nilai kejujuran yang diterapkan di SD Negeri Kotagede 5, tetapi secara spesifik tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara guru dalam

mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5, dan mengetahui hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Alex Dwi Kurnia berurusan masalah bagaimana cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berurusan masalah bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Alex Dwi Kurnia untuk mengetahui cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 sedangkan tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui tentang strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik pada sikap spiritual dan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik pada sikap sosial di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan metodologi penelitian juga terdapat dalam teknik analisis data yang menggunakan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Persamaan teknik pengujian keabsahan data yaitu sama-sama triangulasi.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 kota Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat. Perbedaan yang lainnya adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada melihat implementasi nilai kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta sedangkan peneliti akan meneliti tentang strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menerapkan perilaku jujur peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**